

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan semua makhlukNya berpasang-pasangan, tak terkecuali manusia yang diciptakan sempurna dibandingkan dengan semua makhluk ciptaanNya. Manusia satu-satunya makhluk Allah SWT yang mampu menuju fitrah hidupnya dalam suatu ikatan pernikahan, di mana ikatan tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk meneruskan keturunannya di dunia.

Pernikahan adalah babak baru untuk mengarungi kehidupan yang baru. Ibarat membangun sebuah bangunan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang (Mahalli, 2006: 31). Pernikahan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah keluarga yang diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas bagi agama dan bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Adh-Dhariyat ayat 49 sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Departemen Agama RI, 2012: 756).

Islam menilai bahwa pernikahan adalah bagian dari cara menyempurnakan pelaksanaan ajaran agama. Pernikahan adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia (Mahalli, 2006: 6). Islam menganjurkan setiap manusia untuk menikah, karena menikah merupakan bagian dari nikmat serta tanda keagungan Allah yang diberikan kepada umat manusia. Menikah berarti manusia telah mempertahankan kelangsungan hidup secara turun-temurun serta melestarikan agama Allah di bumi ini (Mahalli, 2006: 34). Tujuan menikah dalam Islam adalah mencapai ketenangan dan ketenteraman serta kehidupan yang sejuk (Ghozali, 2008: 31).

Allah SWT telah menegaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنْ فِي ذَلِكَ لِآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَكَبَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Departemen Agama RI, 2012: 572).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa keluarga Islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketenteraman (*sakinah*), penuh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*).

Keluarga terdiri dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat serta kerabat yang saling membina silaturrahmi dan tolong-menolong. Hal ini dapat tercapai bila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajibannya.

Ajaran Islam telah mengatur segala urusan manusia dengan hukum dan syari'at, termasuk juga pernikahan dengan segala tata caranya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan mempunyai makna yang sangat penting menurut Islam. Bahkan, pernikahan ditetapkan sebagai salah satu hukum pokok di antara sunah-sunah Rasul yang lain (Indra dkk, 2004: 63). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW :

وَعَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى لَيْ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَدَ اللَّهَ وَأَنْتَيَ عَلَيْهِ وَقَالَ : لَكِنَّ أَنَا أَصَلَّى وَأَنَّمُ وَأَصُومُ وَأَفْطَرُ وَأَنْزَرُ وَجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنْتِي فَلَيْسَ مِنِّي (متفق عليه)

Artinya : “Dari Anas bin Malik R.A. Bahwasanya Nabi SAW memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian beliau bersabda : “Akan tetapi aku sembahyang dan tidur dan berbuka dan mengawini perempuan, maka barang siapa yang tidak suka akan sunnahku, maka ia bukanlah termasuk dalam golonganku” (Muttafaqun ‘alaih) (al Asqalani, 1984: 356).

Terkait dengan hadits di atas, Indra dkk (2004: 63) menjelaskan bahwa apabila nikah merupakan sunah Rasul, maka jelas bahwa pernikahan adalah ibadah, yang tentunya akan mendatangkan semua kebaikan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Selain itu membina sebuah rumah tangga atau hidup berkeluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Sehingga melalui rumah tangga yang Islami, diharapkan akan terbentuk komunitas kecil masyarakat Islam yang harus dibina dan dididik dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya akan terbentuk keluarga yang ideal dan masyarakat yang Islami pula.

Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi anak yang mendasari jenjang pembentukan psikologis, mental, dan pendidikannya. Hal ini berarti anak tidak hanya membutuhkan pendidikan saja, melainkan ia selalu mendambakan tuntunan atau bimbingan, pengarahan, perawatan, perlindungan, tanggung jawab dan teladan yang baik dari orang tuanya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat di mana anak berkembang (Basri, tt: 153).

Kehidupan dalam keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak harus diperhatikan, karena keluarga adalah wahana mencetak calon kader-kader bangsa yang akan membawa bangsa ini ke peradaban yang lebih maju. Disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa

tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa (UUD No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 1 Pasal 1) Keluarga bisa dikatakan bahagia apabila dalam keluarga tidak terjadi goncangan yang berarti, sedangkan kekal berarti dalam perkawinan perlu diinsyafi sekali kawin untuk seterusnya berlangsung seumur hidup untuk selama-lamanya (Waligito, 2000: 12).

Apabila pasangan suami istri ternyata tidak lagi mampu melaksanakan tanggung jawab dan menegakkan kehidupan yang penuh semangat kasih sayang, menjaga ketentraman, dan saling memberi dorongan untuk menciptakan kebahagiaan, maka dalam situasi seperti ini pasangan suami istri tidak layak lagi meneruskan bahtera rumah tangganya (Al Maududi, 1990: 17). Ketidakmampuan pasangan suami istri tersebut dalam menjalani sebuah hubungan pernikahan akhirnya berujung pada perpisahan yang lebih dikenal dengan istilah perceraian.

Pada dasarnya, tidak ada pasangan yang berharap pernikahan yang dijalani harus tergores dengan konflik-konflik keluarga. Apalagi sampai menjurus pada perceraian. Masalah perceraian pun bukan perkara mudah, banyak pihak terlibat dalam permasalahan perceraian. Mulai dari keluarga kedua belah pihak sampai anak yang dilahirkan dari pernikahan orang tua

yang akan bercerai. Perceraian yang terjadi tidak hanya berdampak pada suami atau istri tapi terhadap anak yang dilahirkan, segala persoalan orang tua dalam hidup berkeluarga akan mempengaruhi anak-anak yang dilahirkan. Hal ini karena apa yang orang tua rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka, yaitu segala perilaku yang dapat diamati dan diketahui oleh anak (Barmawi, 1993: 7).

Meskipun dihalalkan dalam agama Islam, perceraian pada dasarnya merupakan perbuatan yang dibenci Allah sebagaimana tercermin dalam hadist Nabi SAW:

مَا أَحَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلاق

Artinya: “Sesuatu yang halal tapi dibenci allah yaitu thalaq” (HR. Abu Dawud) (Hakim, tt: 147).

Perceraian suami-istri hampir selalu diawali dengan konflik terbuka. Bisa jadi faktor penyebabnya hanya persoalan sepele. Penyebab utama tuntutan perceraian suami lebih banyak disebabkan oleh adanya campur tangan dan tekanan dari pihak kerabat istri serta ketidakcocokan hubungan seksual, sedangkan bagi istri lebih banyak disebabkan oleh kelalaian suami terhadap kewajiban rumah tangga dan anak serta penyiksaan fisik suami atas istri (Ihromi, 2004: 155).

Konflik terbuka menjelang perceraian suami-istri seringkali terjadi dihadapan anak-anak mereka sehingga realitas

dan perilaku orang tuanya itu menjadi stimulus yang mesti direspon meskipun hal itu merupakan pengalaman yang kurang menguntungkan bagi anak. Konflik orang tua yang disaksikan juga akan menimbulkan ekspresi emosi dan perilaku yang cenderung negatif bagi anak. Ekspresi emosi tersebut sering diungkapkan dalam bentuk menangis, menjerit, berteriak, menggertak, menendang atau memukul sesuatu sebagai ungkapan rasa marah, takut, sedih dan benci kepada salah satu orang tuanya yang dinilai mengancam dirinya atau orang tua.

Kondisi emosi anak khususnya pada rentang usia remaja, pada umumnya semakin kacau ketika orang tuanya mulai memasuki tahap perpisahan secara emosional, meskipun secara fisik masih dalam satu rumah. Pada tahap dan kondisi semacam ini bisa jadi anak bersikap masa bodoh dan tetap melakukan kegiatan sebagaimana biasanya, seolah-olah tidak ada masalah pada diri mereka maupun orang tuanya. Bisa jadi anak justru menjadi bingung menyaksikan sikap dan perilaku orang tuanya sehingga anak akan memihak kepada salah satu orang tuanya yang dinilai teraniaya (Ihromi, 2004: 156).

Kondisi dan perkembangan kejiwaan anak yang orang tuanya mengalami konflik akan menjadi semakin parah jika perpisahan emosional itu berlanjut pada perpisahan resmi secara

hukum, yaitu perceraian. Lesly dan Sheila (1986: 46) mengemukakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung hidup menderita dalam dua hal, yaitu persoalan keuangan dan secara emosional anak kehilangan rasa aman. Sementara dari hasil penelitian Hetherington (dalam Dagun, 2002: 115) menunjukkan bahwa pengaruh perceraian terhadap anak itu berbeda pada setiap tingkat usianya. Pada usia remaja anak sudah mulai memahami akibat yang akan terjadi dari perceraian orang tuanya, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, sosial dan faktor lainnya sehingga remaja cenderung mencari ketenangan di luar rumah, entah pada tetangga, sahabat atau teman sekolah.

Garden (dalam Ihromi, 2004: 161-162) menyatakan bahwa sangat mendalam sehingga sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan menilai orang tuanya yang pergi tidak menyayanginya. Selanjutnya Tasnim (2002: 23) secara rinci menjelaskan bahwa apa yang dirasakan anak ketika orang tuanya bercerai merasa tidak aman, merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, merasa sedih dan kesepian, merasa ingin marah, merasa kehilangan dan merasa bersalah karena menyebabkan orang tuanya bercerai. Kondisi kejiwaan semacam ini sering dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak wajar, seperti suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif yang lain,

atau menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak mau bergaul dengan lain atau teman bermain, atau tidak berminat terhadap tugas-tugas sekolah sehingga prestasinya cenderung menurun, atau suka melamun, menghayalkan orang tuanya bersatu kembali.

Dagun (dalam Machasin, 2012-1-4) mengemukakan tentang hasil penelitian Hetherington bahwa pada tahun pertama perceraian merupakan tahun yang dinilai paling sulit. Orang tua tampak lebih memperlihatkan sikap kasar kepada anaknya. Setelah dua tahun perceraian, situasinya baru pulih kembali, tetapi bagi anak laki-laki tetap bersikap agresif, mudah terpengaruh dan bersikap masa bodoh kepada ibunya. Sikap tersebut berbeda dengan anak perempuan sehingga Hetherington menyatakan bahwa perceraian orang tua itu lebih besar dampaknya pada anak laki-laki yang diasuh ibunya dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perceraian memiliki dampak yang cukup serius bagi anak-anak. Meskipun di sisi lain perceraian yang dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yaitu ketidakbahagiaan pasangan suami dan istri. Namun, bagi anak-anak perceraian orang tua bukanlah hal yang dapat dengan mudah dapat mereka mengerti. Terlebih lagi, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak,

jika tempat di mana anak mendapat pendidikan tersebut rusak karena perceraian orang tua maka anak akan kehilangan tempat pendidikan. Hal tersebut seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan emosi anak sangat dimungkinkan akan terganggu.

Kondisi yang dialami anak korban dari perceraian orang tuanya tentu harus mendapat perhatian lebih. Ketika kedua orang tua yang bercerai cenderung melupakan perhatian mereka pada anaknya maka peran dari bimbingan dan konseling Islam harus hadir dan membantu mengatasi masalah tersebut. Khususnya bimbingan konseling keluarga Islam karena masalah yang terjadi itu bermula atau berawal dari lingkungan keluarga sendiri. Terlebih lagi tingkat perceraian yang terus meningkat, salah satunya terjadi di Kecamatan Karangawen.

Kecamatan Karangawen sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Demak memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari data pada tahun 2013 ada sebanyak 31 perceraian terjadi (Arsip KUA Kecamatan Karangawen, 2013). Selanjutnya pada tahun 2014 terjadi peningkatan angka perceraian, tercatat hanya dalam jangka waktu kurang dari satu bulan yaitu pada Maret 2014 sudah terdaftar 25 berkas perceraian yang diterima Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Karangawen (Arsip KUA Kecamatan Karangawen, 2014).

Melihat tingginya angka perceraian di Kecamatan Karangawen tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Perceraian Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?
2. Bagaimana analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam tentang perceraian orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.
2. Untuk menganalisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam tentang perceraian orang tua dan dampaknya terhadap

perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan keilmuan khususnya bidang dakwah dan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.
2. Secara praktis, penulis berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi panduan sekaligus rujukan bagi para pembaca secara umum atau konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi remaja korban perceraian.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)” belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa hasil penelitian ataupun kajian yang telah dilakukan dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian ataupun kajian-kajian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan Muhammad Kholafi pada tahun 2001 yang berjudul “*Kausalitas Perceraiaan Anggota Keluarga dan Alternatif Penasehatannya (Studi Kasus di Daerah Kabupaten Magelang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) suatu keluarga mempunyai fungsi yang kompleks yang harus ditegakkan oleh anggotanya, sedangkan anggota keluarga

terbentuk dari dua individu yang telah mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. (2) pada umumnya suami-istri yang datang ke BP-4 Kabupaten Magelang adalah mereka yang yang masalahnya sudah sedemikian berat, karena keberhasilannya dalam mendamaikan pasangan yang berselisih sangat kecil. (3) latar belakang pasangan yang berselisih dari segi pekerjaan sebagian besar petani dan pendidikan Sekolah Dasar. Adapun usia pernikahan mereka di bawah ideal, masa perkawinan yang rawan perceraian adalah 2-5 tahun dan selisih antara suami dan istri sebagian besar tidak seimbang yaitu suami terlalu tua atau suami lebih muda.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah pada fokus objek bidikan penelitian, di mana dalam penelitian tersebut difokuskan pada kausalitas perceraian dan penasehatannya sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis fokus pada dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Kedua penelitian yang dilakukan Nur Isrokhah pada tahun 2012 yang berjudul "*Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Analisa Buku "Manajemen Keluarga Sakinah" karya Muhammad Thalib)*".

Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Muhammad Thalib dalam menuliskan buku ini bertujuan memberikan pedoman-pedoman kepada para pembaca yang akan atau sedang membangun rumah tangga. (2) Membangun sebuah keluarga menurut Muhammad Thalib harus dimulai dengan memilih pasangan yang tepat, artinya lebih mengutamakan segi agama yang kuat sebelum pertimbangan-pertimbangan lainnya, agar pernikahan yang akan dilaksanakan senantiasa mendapat ridha dari Allah, sehingga mendapatkan kebahagiaan sejati yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (3) Pemikiran Muhammad Thalib tentang membentuk keluarga sakinah relevan dengan asas-asas Bimbingan dan Konseling Pernikahan dan Keluarga Islam antara lain asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sakinah mawaddah dan rahmah, asas komunikasi dan musyawarah, dan asas sabar dan tawakkal.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah pada fokus objek bidikan penelitian, di mana dalam penelitian tersebut difokuskan pada bagaimana bimbingan konseling Islam memandang konsep manajeman keluarga sakinah, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis fokus pada dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noor Azizah pada tahun 2009 berjudul “Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi Analisis Psikologis Di Desa Nalumsari Jepara).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak akibat perceraian di Desa Nalumsari Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut: dendam pada ayah, mabuk, keras kepala, mudah tersinggung, mencuri, membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan. Perilaku lainnya seperti, membolos, kabur, meninggalkan rumah, keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminil.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah pada fokus subjek penelitian, di mana dalam penelitian subjeknya adalah penduduk desa Nalumsari Jepara. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis fokus pada dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Meskipun ada sedikit persamaan yaitu pada akibat yang ditimbulkan dari perceraian orang tua terhadap anak,

namun pada penelitian yang akan penulis laksanakan terfokus pada dampak perkembangan emosi remaja.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dahliyatul Mujtahidah pada tahun 2015 berjudul “Pembinaan Masyarakat Islam Dalam Menanggulangi Tingginya Kawin Cerai di KUA Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”. Penelitian ini merupakan kualitatif yang menunjukkan hasil bahwa secara umum faktor terjadinya kawin cerai adalah karena tidak ada tanggung jawab terhadap keluarga, ekonomi dan kawin paksa, tidak ada keharmonisan dalam keluarga, gangguan pihak ketiga serta faktor khusus yaitu banyaknya orang yang bekerja ke luar negeri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Dahlia fokus pada pembinaan masyarakat Islam dalam menanggulangi tingginya kawin cerai. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada implikasi dari perceraian terhadap perkembangan emosi anak.

Kelima, Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Meminta Maaf pada Remaja Akhir. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan karya Radhitia Paramitasari dan Ilham Nur Alfian Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah

terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Penelitian dilakukan pada remaja akhir dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 121 remaja, yang terdiri dari 72 remaja perempuan dan 49 remaja laki-laki. Alat pengumpulan data berupa kuesioner kematangan emosi yang terdiri dari 43 item disusun oleh penulis dan alat ukur memaafkan terdiri dari 46 item yang diadaptasi dari The Enright Forgiveness Inventory (EFI) yang dikembangkan oleh Enright and Human Development Study Group. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan menghasilkan nilai r sebesar 0,864 dengan nilai $P=0,000<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan xy yang signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini sama-sama ingin mengetahui bagaimana kondisi emosi remaja. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian di mana penelitian ini untuk mengetahui hubungan dari kematangan emosi terhadap kecenderungan memaafkan pada remaja. Sedangkan penelitian penulis adalah

untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan emosi remaja.

Keenam, Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. Jurnal Psikologi karya Lusiawati ini bertujuan untuk mengakaji bagaimanakah kecerdasan emosi dan penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya kurang menyukai keadaan mereka. Tetapi, mereka mampu mengendalikan emosi serta mengontrol perilaku mereka untuk tetap mematuhi aturan yang berlaku dalam panti asuhan. Kemampuan pengendalian emosi dan kontrol perilaku ini berpengaruh pada penyesuaian diri remaja.

Persamaan penelitian Lusiawati dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan subjek yaitu remaja serta emosi yang dijadikan objek kajian. Sementara perbedaannya adalah Lusiawati meneliti tentang remaja yang tinggal di panti asuhan. Sedangkan penulis meneliti tentang dampak perceraian terhadap perkembangan emosi remaja

Ketujuh, Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Jurnal Sari Pediatri, Vol. 12, No. 1, Juni karya Jose RL Batubara, 2010. Membahas tentang pubertas pada remaja. Batubara, menemukan hasil bahwa pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan

late adolescent. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek. Penelitian ini fokus pada perkembangan remaja secara umum. Sedangkan penulis meneniliti dampak perceraian terhadap perkembangan emosi remaja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian dengan lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yaitu suatu pendekatan dalam sebuah penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa,

aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian mengumpulkan informasi mengenai kasus tersebut menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang telah ditentukan (Creswell, 2008: 19). Pendekatan ini juga hanya memungkinkan untuk kajian pada daerah atau subjek yang sempit. Oleh karena itu, di sini penulis berusaha memaparkan bagaimana dampak dari perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi pada subjek dalam penelitian ini, dan bagaimana bimbingan dan konseling Islam memandang hal tersebut.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber dan Data Primer

Sumber primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan data informasi secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Sedangkan data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah petugas KUA, dan anak korban perceraian di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Sedangkan Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari

sumber primer yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber dan Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dijadikan sebagai pendukung atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok (Suryabrata, 1993: 85). Sedeangkan data sekunder adalah data penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis, data ini disebut juga data tidak langsung atau data tidak asli (Azwar, 1998: 92).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau hasil penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan (Arikunto, 1998: 145).

Jenis wawancara yang akan penulis gunakan adalah jenis wawancara semi struktural. Wawancara semi

struktural adalah wawancara yang daftar pertanyaannya dapat dikembangkan dan tidak hanya terpaku pada daftar pertanyaan yang dibawa oleh penulis. Adanya fleksibilitas dalam bertanya akan memudahkan penulis untuk mengembangkan pertanyaan (Arikunto, 1998: 145). Pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah petugas KUA Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data yang berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 236).

Dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa Buku Pendaftaran Cerai dari KUA Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak dan data perceraian dari Pengadilan Agama Kab Demak.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Arikunto mengemukakan bahwa observasi meliputi kegiatan pengamatan obyek yang menggunakan seluruh kelakuan manusia seperti dalam kenyataan (Arikunto, 1998: 145). Metode ini dilakukan untuk

mengamati secara langsung tingkah laku informan selama proses wawancara.

4. Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. *Reduksi Data (Data Reduction)* maksudnya adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dan membuang hal yang tidak diperlukan dari semua data yang telah diperoleh.
- b. *Penyajian Data (Data Display)* maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi baik dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion drawing/verification)* setelah data direduksi dan disajikan maka, selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Kesimpulan yang dibuat juga harus disertai bukti sebagai pendukungnya (Sugiyono, 2013: 430).

F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman dan tercapainya pembahasan yang lebih terarah, penulis akan menyusun sistematika penelitian sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II adalah kerangka teori yang terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama tentang perceraian, sub bab kedua perkembangan emosi remaja, dan sub bab ketiga peran bimbingan keluarga Islam.

BAB III adalah gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan perkembangan emosi anak

BAB IV analisis, yang merupakan analisis dari dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, serta analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam tentang perceraian orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosi remaja di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

BAB V penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.